

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Usaha Ternak Gemilang Ruminansia yang bertempat di Jl. Bojong Jengkol No. 26, Kelurahan Sirnagalih, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Pengambilan lokasi dilakukan dengan sengaja dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan salah satu tempat produksi sapi potong di Kota Tasikmalaya. Waktu penelitian yang dilakukan terbagi menjadi beberapa tahapan yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tahapan dan Waktu Penelitian

Tahapan Kegiatan	Januari 2023	Februari 2023	Maret 2023	April 2023	Mei 2023	Juni 2023	Juli 2023	Agustus 2023	September 2023
Perencanaan Kegiatan	■								
Survei Pendahuluan	■								
Penulisan Usulan Penelitian		■							
Seminar Usulan Penelitian			■						
Revisi Proposal Usulan Penelitian				■					
Pengumpulan Data					■				
Pengolahan Data dan Analisis Data						■			
Penulisan Hasil Penelitian							■		
Seminar Kolokium								■	
Revisi Kolokium								■	
Sidang Skripsi									■
Revisi Skripsi									■

3.2 Metode Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode studi kasus. Menurut Larasati, *et al.* (2021) analisis deskriptif merupakan metode analisis dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data sesuai keadaan nyata tanpa adanya maksud membuat kesimpulan sendiri. Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017). Metode yang digunakan untuk analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan melakukan observasi, wawancara/interview di Usaha Ternak Gemilang Ruminansia, Jl. Bojong Jengkol No. 26, Kelurahan Sirnagalih, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu kualitatif dan kuantitatif serta data primer dan sekunder untuk dapat menjawab tujuan penelitian. Data primer dan data sekunder yang didapatkan, akan diolah dan dianalisis berdasarkan metode analisis yang digunakan.

3.3.1 Jenis Data

1. Data Kualitatif

Data Kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, sketsa dan gambaran, bukan dalam bentuk angka.

Bentuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian yang meliputi: sejarah singkat berdirinya perusahaan, letak geografis perusahaan, struktur organisasi.

2. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif merupakan jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.

Data yang digunakan berupa data penambahan berat bobot sapi selama 4 (empat) bulan terakhir, yang dimulai dari bulan Februari – Mei tahun 2023.

3.3.2 Sumber Data yang digunakan

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan melalui proses wawancara secara langsung dari responden, yaitu orang yang dijadikan objek penelitian atau orang yang dijadikan sebagai saran mendapatkan informasi ataupun data.

Data yang didapat dari data primer yaitu berupa data keadaan umum perusahaan, data sumber risiko yang dihadapi perusahaan, dan didapatkan dari hasil wawancara dengan pihak pengurus Usaha Ternak Gemilang Ruminansia.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder digunakan untuk mendukung penelitian dan didapatkan dari catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet dan sebagainya.

3.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Adapun objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu adalah usaha penggemukan sapi potong Usaha Ternak Gemilang Ruminansia untuk menganalisis risiko produksi yang terjadi.

2. Wawancara/Interview

Dalam penelitian ini akan disiapkan beberapa pertanyaan, yang hasilnya nanti akan diolah dan dijadikan data lebih lanjut untuk diteliti. Tujuan dari wawancara atau interview ini adalah untuk mendapatkan informasi dan gambaran secara lebih detail dan lengkap, serta valid.

3. Dokumentasi

Selanjutnya, dalam penelitian ini juga pengumpulan data diperoleh dari berbagai macam literatur seperti buku, jurnal, dan situs web yang relevan

dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumentasi adalah data sekunder yang bertujuan untuk mendukung serta melengkapi data tambahan pada penelitian.

3.5 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Operasionalisasi variabel berfungsi untuk mengarahkan variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini ke indikator-indikatornya secara konkrit, yang berguna dalam penelitian.

3.5.1 Definisi

Berikut definisi yang diamati dalam penelitian ini, antara lain:

1. Sapi potong adalah sapi yang khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristik yang dimilikinya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging yang cukup baik.
2. Usaha penggemukan sapi potong merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk mengambil hasil dari pertambahan bobot sapi secara optimal.
3. Risiko adalah suatu keadaan yang tidak pasti yang dihadapi oleh seseorang atau perusahaan yang dapat memberikan dampak merugikan.
4. Risiko Produksi digolongkan menjadi beberapa tipe risiko, diantaranya yaitu risiko harga, risiko biologis, risiko iklim, risiko finansial, risiko operasional, risiko teknologi dan risiko sosial yang menyebabkan penurunan kuantitas maupun kualitas pada produk.
5. Manajemen Risiko adalah kegiatan merencanakan, menyusun, mengorganisir, memimpin dan mengawasi upaya yang dilakukan untuk menanggulangi risiko.
6. *House of Risk* (HOR) adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi risiko yang terjadi serta mencari tindakan pencegahan yang tepat. Metode ini terbagi menjadi 2 (dua) fase, dimana HOR Fase 1 untuk mengidentifikasi agen risiko (*Risk Agent*) serta kejadian risiko (*Risk Event*) dan HOR Fase 2 digunakan untuk menentukan aksi penanganan yang

harus dilakukan terlebih dahulu berdasarkan hasil analisis pada HOR Fase 1.

7. *Risk Agent* atau Sumber Risiko adalah suatu hal yang dapat memperbesar kemungkinan kejadian risiko.
8. *Risk Event* atau Kejadian Risiko adalah suatu peristiwa yang menimbulkan pengaruh (*effect*) negatif dan merugikan terhadap tujuan yang hendak dicapai.
9. *Severity* merupakan dampak dari suatu risiko.
10. *Occurrence* merupakan probabilitas atau peluang munculnya suatu risiko.
11. Diagram Pareto adalah diagram batang yang menunjukkan masalah berdasarkan urutan banyaknya kejadian, dimana masalah yang paling banyak terjadi akan menjadi diagram batang yang paling tinggi.
12. *Aggregat Risk Potential* atau Potensi Risiko Keseluruhan merupakan perhitungan nilai potensi risiko keseluruhan yang didapat dari perkalian antara tingkat kemunculan risiko (*Occurrence*) dengan tingkat dampak suatu risiko (*Severity*) dengan hubungan korelasi antara agen risiko dengan dampak risiko.

3.5.2 Operasionalisasi Variabel

Berikut operasionalisasi variabel yang diamati dalam penelitian ini antara lain :

1. Hasil Pertambahan Bobot Sapi, banyaknya total pertambahan berat badan sapi potong yang di ambil berdasarkan pengukuran dan penimbangan yang dilakukan setiap satu bulan oleh peternak (Kg).
2. *Severity* merupakan tingkat dampak yang ditimbulkan oleh kejadian risiko (*risk event*) terhadap aktifitas bisnis perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis memberikan kode E agar mempermudah dalam pembacaan.
3. *Occurrence* merupakan tingkat peluang kemunculan suatu agen risiko (*risk agent*) yang menimbulkan satu atau beberapa kejadian risiko (*risk agent*) sehingga menyebabkan terganggunya aktifitas bisnis perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis memberikan kode A agar mempermudah dalam pembacaan.

3.6 Kerangka Analisis

3.6.1 *House of Risk* Fase 1 (Identifikasi Risiko)

Metode *House of Risk* (HOR) Fase 1 digunakan untuk menjawab rumusan masalah 1 yaitu melakukan identifikasi terhadap risiko-risiko yang terjadi dalam usaha penggemukan sapi potong. HOR fase 1 merupakan tahap awal identifikasi terhadap risiko yang berpotensi terjadi pada penambahan berat bobot sapi. Data yang dibutuhkan sebagai input pada *House of Risk* 1 adalah identifikasi kejadian risiko (*risk event*), penilaian tingkat dampak (*severity*), identifikasi penyebab risiko (*risk agent*), penilaian peluang kemunculan (*occurrence*) dan penilaian korelasi (*correlation*). Langkah-langkah *House of Risk* Fase 1, antara lain:

1. Melakukan identifikasi kejadian risiko (*risk event*) yang berpotensi terjadi pada setiap proses produksi. Tahap ini dilakukan dengan wawancara mendalam bersama pemilik (*owner*) dan beberapa tenaga kerja usaha ternak, seperti penanggung jawab kandang atau pemeliharaan dan penanggung jawab pakan.
2. Melakukan penilaian terhadap tingkat dampak (*severity*) yang terjadi dengan mengadopsi pembuatan kategori sepuluh tingkat *severity* dengan memberi nilai skor 1-10. Kriteria penilaian *severity* dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan kriteria tersebut, kemudian dilakukan penilaian *severity* menggunakan kuesioner kepada pemilik usaha.

Tabel 6. Skala Severity

Skala	<i>Severity Effect</i>	Keterangan
10	Efek bahaya yang ditimbulkan sangat tinggi sekali	<i>Potential severity</i> (pengaruh buruk sangat tinggi). Dampak yang ditimbulkan sangat berpengaruh terhadap kualitas, konsumen tidak menerimanya.
9	Efek yang ditimbulkan sangat tinggi sekali	Kualitas mengalami penurunan
8	Efek yang ditimbulkan sangat tinggi	
7	Efek yang ditimbulkan tinggi	<i>Moderate severity</i> (pengaruh buruk yang moderate). Penurunan kualitas mulai dirasakan namun masih dalam batas toleransi.
6	Efek yang ditimbulkan sedang	
5	Efek yang ditimbulkan rendah	
4	Efek yang ditimbulkan sangat rendah	<i>Mild severity</i> (pengaruh buruk yang ringan). akibat yang dirasakan ringan, konsumen tidak akan merasakan adanya penurunan kualitas
3	Efek yang ditimbulkan kecil	
2	Efek yang ditimbulkan sangat kecil	<i>Negligible severity</i> (pengaruh buruk yang diabaikan). Tidak perlu memikirkan bahwa akibat ini akan berpengaruh pada kualitas produk.
1	Tidak memiliki efek yang ditimbulkan	

Sumber: Larasati, *et al.* (2021)

3. Melakukan identifikasi agen risiko (*risk agent*) dan penilaian tingkat peluang (*occurrence*) dengan mengadopsi pembuatan kategori sepuluh tingkat *occurrence* dengan memberi nilai skor 1-10. Kriteria penilaian *occurrence* dapat dilihat pada Tabel 7. Berdasarkan kriteria tersebut, kemudian dilakukan penilaian *occurrence* menggunakan kuesioner kepada pemilik usaha.




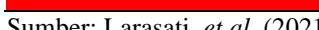
Tabel 7. Skala *Occurrence*

Skala	<i>Occurrence</i>	Keterangan
1	Hampir tidak pernah	Kegagalan tidak mungkin terjadi
2	Sangat kecil	Langka jumlah kegagalan
3	Sangat sedikit	Sangat sedikit kegagalan
4	Sedikit	Beberapa kegagalan
5	Kecil	Jumlah kegagalan sekali
6	Sedang	Jumlah kegagalan sedang
7	Cukup tinggi	Cukup tingginya jumlah kegagalan
8	Tinggi	Jumlah kegagalan tinggi
9	Sangat tinggi	Sangat tinggi jumlah kegagalan
10	Hampir pasti terjadi	Kegagalan hampir pasti

Sumber: Larasati, *et al.* (2021)

4. Melakukan penilaian korelasi antara *risk agent* dengan *risk event*. Keterkaitan antar setiap agen risiko dan setiap kejadian risiko, dengan skala kriteria 0, 1, 3, 9. Berikut kriteria penilaian korelasi dapat dilihat dalam Tabel 8.

Tabel 8. Skala Korelasi

Warna	Korelasi	Keterangan
	0	Tidak ada korelasi
	1	Korelasi rendah
	3	Korelasi sedang
	9	Korelasi tinggi

Sumber: Larasati, *et al.* (2021)

5. Melakukan perhitungan nilai *aggregate risk potential* (ARP). Perhitungan nilai *aggregate risk potential* (ARP) digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan prioritas *risk agent* yang harus ditangani. Semakin besar nilai *aggregate risk potential* (ARP) maka semakin besar potensi *risk agent* menyebabkan terjadinya *risk event* dan semakin kecil nilai *aggregate risk potential* (ARP) maka semakin kecil potensi *risk agent* menyebabkan terjadinya *risk event*.

Skor dari *severity*, *occurrence* dan *correlation* menjadi input untuk mendapatkan nilai *aggregate risk potential* (ARP) yang diperoleh dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$ARP_j = O_j \sum S_i \cdot R_{ij}$$

Keterangan :

ARP_j = nilai *aggregate risk potential* (ARP) *risk agent* A_j

O_j = nilai *occurrence risk agent* A_j

S_i = nilai *severity risk event* E_j

R_i = nilai korelasi *risk event* E_j dengan *risk agent* A_j

Setelah dilakukan perhitungan nilai *aggregate risk potential* (ARP) dari setiap *risk agent*, kemudian *aggregate risk potential* (ARP) diurutkan dari nilai yang terbesar hingga nilai terkecil dan diberi peringkat atau ranking. Pengurutan dan pemberian peringkat *aggregate risk potential* (ARP) tersebut bertujuan untuk mengetahui *risk agent* yang diprioritaskan untuk ditangani.

6. Menyajikan input dari nilai ARP ke dalam diagram pareto untuk menentukan prioritas agen risiko.

3.6.2 *House of Risk* Fase 2 (Penanganan Risiko)

House of Risk (HOR) Fase 2 digunakan untuk menjawab rumusan masalah 2 dengan melakukan identifikasi *preventive action* atau strategi penanganan dengan menentukan *risk agent* yang akan diprioritaskan untuk ditangani terlebih dahulu. Strategi penanganan dilakukan untuk mengurangi potensi terjadinya risiko karena dinilai lebih efektif dari pada memperbaiki setelah kejadian risiko terjadi. Usaha Ternak Gemilang Ruminansia perlu idealnya memilih satu tindakan yang tidak sulit untuk dilaksanakan tetapi bisa secara efektif mengurangi kemungkinan terjadinya agen risiko. Langkah-langkah *House Of Risk* (HOR) fase 2 adalah sebagai berikut:

1. Menentukan sejumlah *risk agent* untuk diberikan strategi penanganan..
2. Mengidentifikasi tindakan strategi penanganan (*preventive action*) yang dianggap efektif untuk menangani dan mengurangi potensi terjadinya agen risiko.

3. Menentukan besarnya korelasi antara *risk agent* dengan strategi penanganan. Penilaian korelasi antara *risk agent* dengan strategi penanganan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan atau pengaruh strategi mitigasi terhadap *risk agent*. Penilaian seberapa kuat korelasi antara *risk agent* dengan strategi penanganan dilakukan berdasarkan kriteria yang ditunjukkan pada Tabel 8.
4. Menghitung nilai total efektifitas (TE_k) dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif setiap strategi penanganan untuk menangani *risk agent*. Perhitungan nilai TE_k dilakukan dengan menggunakan persamaan, yaitu mengakumulasikan perkalian antara nilai korelasi dengan nilai ARP. Semakin besar nilai TE_k maka semakin efektif strategi penanganan dalam menangani *risk agent*.

$$TE_k = \sum ARP_j \times E_{jk}$$

Keterangan :

TE_k = nilai TE (*total effectiveness*) strategi PA_k

ARP_j = nilai ARP (*aggregate risk potentials*) *risk agent* A_j

E_{jk} = nilai korelasi *risk agent* E_j dengan strategi PA_k

5. Menentukan besarnya tingkat kesulitan atau *degree of difficulty* (D_k). *Degree of difficulty* (D_k) merupakan tingkat kesulitan bagi usaha ternak untuk menerapkan strategi penanganan. Penilaian *Degree of difficulty* (D_k) dilakukan dengan menggunakan skala likert yang dimulai dari nilai 3, 4 atau 5 untuk setiap strategi penanganan. Kriteria penilaian tingkat kesulitan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Skala Tingkat Kesulitan Penerapan Strategi

Skala	Keterangan
3	Strategi penanganan mudah untuk diterapkan
4	Strategi penanganan agak sulit untuk diterapkan
5	Strategi penanganan sulit untuk diterapkan

Sumber: Kristanto *et al.* (2014)

6. Menghitung rasio *effectiveness to difficulty* (ETD_k) dari setiap strategi penanganan. Perhitungan ETD_k dilakukan dengan menggunakan persamaan yang menghasilkan nilai rasio dari TE_k dengan D_k sehingga dapat membantu dalam menentukan prioritas dari semua strategi penanganan

untuk diterapkan. Semakin besar nilai ETD_k dari suatu strategi penanganan maka semakin efektif dan memiliki prioritas yang lebih tinggi dibanding strategi penanganan yang memiliki nilai ETD_k lebih rendah.

$$ETD_k = \frac{TE_k}{D_k}$$

Keterangan :

ETD_k = nilai risiko ETD (*effectiveness to difficulty*) strategi PA_k

TE_k = nilai TE (*total effectiveness*) strategi PA_k

D_k = nilai D (*degree of difficulty*) strategi PA_k

7. Setelah dilakukan perhitungan nilai ETD_k dari setiap strategi penanganan, kemudian strategi tersebut diurutkan dari nilai yang terbesar hingga nilai terkecil dan diberi peringkat. Pengurutan dan pemberian peringkat strategi penanganan tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi penanganan yang diprioritaskan untuk diterapkan.
8. Menyajikan input dari nilai ETD_k ke dalam diagram pareto untuk menentukan strategi penanganan risiko prioritas.